

## KEMACETAN JALUR CIWIDEY AKIBAT BANYAKNYA

### TEMPAT WISATA

Oleh:

Saeful Gunawan

### ABSTRAK

Pertumbuhan pariwisata di era industri modern ini memang menjadi pusat perhatian banyak pemangku kebijakan. Tentu alasannya adalah tingginya pendapatan yang diterima oleh Negara. Pariwisata memang sebuah bisnis yang menggiurkan, apalagi bagi Indonesia sendiri yang memiliki keunikan beragam dan tak ada habisnya.

Era industry kreatif saat ini pariwisata terus digempur pertumbuhannya. Setiap titik menarik pastilah di sana menjadi area wisata yang dikemudian hari digemari oleh banyak wisatawan. Seperti halnya di kawasan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Mendengar nama daerah itu pastilah tujuan utamanya adalah berwisata. Sehingga, banyak penanam modal swasta yang sukses menjalankan bisnisnya di bidang pariwisata. Namun, permasalahan baru muncul akibat pertumbuhan wisata ini. Dengan mudahnya akses menuju Ciwidey, jumlah wisatawan yang berwisata terus meningkat. Hal ini memang positif karena pendapatan daerah akan melonjak. Akan tetapi, hal itu tidak di dukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yang baik. Salah satunya adalah semakin maraknya objek wisata di Ciwidey tetapi akses jalan menuju kawasan tersebut tidak memadai. Akibatnya, kemacetan terjadi saat membludaknya wisatawan

Kata kunci : *Kemacetan, Pariwisata*

#### A. Pendahuluan

Pariwisata adalah kegiatan dimana manusia berpergian ke sebuah tempat dengan maksud dan tujuan hanyalah rekreasi. Belum banyak para ahli yang mengartikan kata pariwisata ini. Akan tetapi, menurut intruksi Presiden No. 19 tahun 1969 menyebutkan bahwa kepariwisataan adalah sebuah

kegiatan yang berkaitan dengan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti halnya budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman.

Saat ini, pariwisata seperti halnya halnya industri yang berkembang

sangat pesat. Pariwisata kini bukanlah sebuah bentuk jasa yang dimana menciptakan rasa bahagia batin kepada wisatawan. Akan tetapi, kini berkembang sebagai tujuan-tujuan ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Ciwidey adalah salah satu destinasi tersebut. Dimana segala bentuk pariwisata dibuat semenarik mungkin akan roda perekonomian di sana terus berkembang.

Tetapi perkembangan itu tidak diikuti dengan perencanaan yang tepat. Meski pemerintah pusat menggencarkan devisa tinggi dari sektor pariwisata, hal-hal di lapangan justru berbanding terbalik dengan kesiapan kebijakan tersebut. Ciwidey yang secara geografis merupakan area pegunungan yang berada di kaki Gunung Patuha, akan sulit untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kepariwisataan. Jumlah penduduk yang kini telah padat dan area lahan yang semakin menipis, membuat sarana dan prasarana kepariwisataan akan sulit dikembangkan. Sehingga muncullah permasalahan-permasalahan yang menjadi nilai negative bagi kepariwisataan di Ciwidey.

## **B. Pembahasan**

Pariwisata tidak akan berkembang apabila sarana dan prasarana pendukung tidak memadai. Sarana dan prasarana tersebut setidaknya meliputi;

- a. Keterjangkauan Akses Lokasi
- b. Layanan Promosi & Informasi

- c. Keberadaan layanan jasa lainnya, seperti, jasa transportasi, restoran, hotel,
- d. dll.

Semua itu saling berkaitan satu sama lain, sehingga, pada akhirnya akan menghidupkan kepariwisataan yang baik. Sarana yang paling mendasar dalam hal tersebut adalah bagaimana wisatawan dapat mencapai destinasi wisata dengan nyaman dan aman. Tentu di sini adalah keterjangkauan akses lokasi wisata. Bagaimana destinasi wisata akan berkembang apabila keterjangkauan akses tidak memadai. Seperti halnya yang terjadi di Ciwidey, Bandung, Jawa Barat.

Ketika perkembangan industri kepariwisataan berkembang dan menjamur, Ciwidey kemudian menjelma bak kota metropolitan. Setiap akhir pekan jumlah wisatawan akan membludak. Hal ini tentulah sebuah nilai yang positif bagi keberhasilan meningkatkan potensi wisata di sana. Tetapi, ketika sarana dan prasarana yang tidak diperbaiki maka muncullah permasalahan yang mencoreng nama baik tersebut.

Geografis Ciwidey yang berupa pegunungan tentu banyak potensi yang bernilai ekonomis bagi para penanam modal. Yang pada akhirnya mereka membuat roda bisnis dengan menciptakan destinasi wisata baru di kawasan Ciwidey. Sayangnya, hal tersebut tidak diikuti dengan

penunjang sarana dan prasarana, seperti, tidak memperhatikan keterjangkauan akses dan ditambah jumlah penduduk yang kini telah padat di kawasan Ciwidey. Pada akhirnya semua itu mengakibatkan kemacetan setiap akhir pekan.

Penciptaan destinasi baru di kawasan Ciwidey memang memberikan angin segar bagi para wisatawan. Mereka akan merasakan suasana baru dengan hadirnya destinasi baru. Hal ini sejalan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pariwisata. Seperti menurut Muljadi AJ. (2010:21) bahwa, “Pariwisata merupakan perwujudan dari Hak Asasi Manusia (HAM)”.

Hak yang sangat mendasar adalah kebebasan untuk bergerak dan untuk memperoleh waktu istirahat, mengisi waktu senggang dengan berlibur. Di dalam *the universal declaration of human rights* tercantum pernyataan sebagai berikut;

1. Setiap orang memiliki hak untuk secara bebas melakukan pergerakan dan tinggal dalam batas wilayah setiap Negara (pasal 13 ayat 1).
2. Setiap orang memiliki hak untuk beristirahat dan berpesiar, termasuk di dalamnya pembatasan waktu bekerja yang memadai dan waktu liburan dengan tetap digaji (pasal 24).

Melihat dari keterangan di atas bila melihat permasalahan yang terjadi di kawasan Ciwidey, tentulah bertentangan. Dimana setiap orang yang berlibur dengan tujuan ingin menikmati masa liburan yang nyaman dan bahagia, mereka harus berjibaku terlebih dahulu dalam kemacetan yang terjadi.

Oleh karena itu, penciptaan destinasi wisata baru oleh para penanam modal dan pemangku kebijakan bukanlah hal yang tepat. Apabila tidak diikuti dengan perbaikan sarana dan prasarana penunjang dalam hal ini adalah keterjangkauan akses lokasi wisata, tentu penciptaan destinasi tersebut menjadi sebuah masalah.

### 3. Penutup

Pariwisata dan manusia kini memang dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pariwisata menjelma seperti *ruh* manusia yang tanpanya manusia itu seakan tidak sempurna. Dimana manusia berada di sana pastilah ada system kepariwisataan yang berjalan. Karena sifat manusia yang selalu menginginkan hal dan kepuasan baru, kepariwisataan terus berbenah dan berkembang mengikuti keinginan manusia tersebut. Untuk mengembangkan kepariwisataan di sana tentulah ada sarana dan prasarana sebagai penunjang. Sarana dan prasarana ini berperan penting untuk keberlangsungan system kepariwisataan.

Seperti halnya tubuh manusia yang di dalamnya banyak terdapat organ-organ penting. Jika salah satu organ tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka dampaknya adalah seluruh system akan terganggu bahkan akan berakibat fatal. Begitu pula dalam system kepariwisataan. Jika salah satu sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat maka akibatnya tentu dapat kita nilai.

Inilah yang kini terjadi di kawasan wisata Ciwidey, Bandung, Jawa Barat. Akibat jumlah destinasi baru terus diciptakan dengan penunjang yang tidak diperhatikan maka berbagai permasalahan muncul. Salah satu permasalahan tersebut adalah kemacetan akses menuju destinasi yang berada di Ciwidey, Bandung, Jawa Barat.

### **Daftar Pustaka**

- Muljadi AJ. 2010. *Kepariwisata & Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bagyono, S.Pd. 2012. *Pariwisata & Perhotelan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Marcella Hidayat. 2015. *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata*. Tersedia: <https://ejournal.upi.edu>.